



Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur
Wilayah Kerja Kalimantan

Delineasi : Sangkulirang Mangkalihat



SANGKULIRANG
MANGKALIHAT KARST
NATURAL &
CULTURAL HERITAGE
Preparing World Heritage Nominations

Delineasi Sangkulirang Mangkalihat

Sangkulirang Mangkalihat

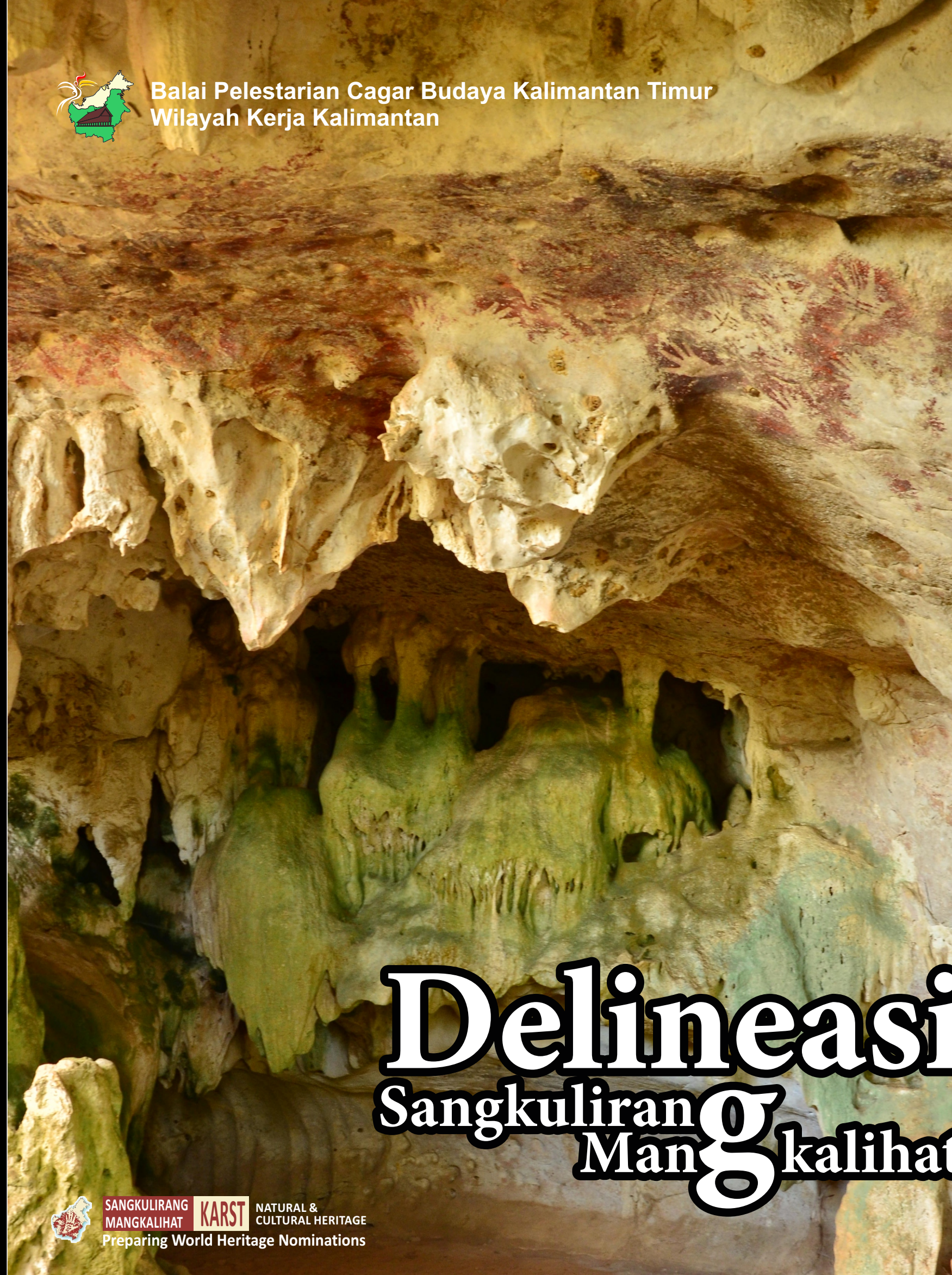
Kawasan Sangkulirang-Mangkalihat berada di kabupaten yaitu Kabupaten Berau dan Kutai Timur. Kawasan tersebut seluas 1,8 juta hektar untuk Karst mencapai 505.000 hektar. Kawasan ini merupakan hulu dari 5 sungai besar yaitu Sungai Karangan, Tabalar, Lesan dan Pesab. Ada lebih dari 10 jiwa masyarakat hidup di kawasan Karst Sangkulirang-Mangkalihat. Kawasan Karst Sangkulirang terbentuk sejak jaman Pleistosen Akhir, terdiri dari batuan gamping berumur antara 12.000 Tahun Tengah hingga Plestosen sekitar 12 sampai 1.000 Tahun lalu (Pindi dkk;2012).

Kawasan Karst sekarang ini menjadi kawasan konservasi di Pulau Kalimantan, karena menjadi penghasil jasa lingkungan untuk beragam kehidupan flora, fauna dan masyarakat. Kawasan Karst Kalimantan Timur menjadi sumber air sejuk dan bersih terutama, dan berperan besar memunculkan beranekaragam kehidupan di pesisir, di dasar laut dan di pulau lepas pantai. Kawasan Karst ekosistem yang sambung menyambung memberikan jasa lingkungan hayati. Tempat hidup berjuta spesies flora fauna yang mendukung keseimbangan kehidupan Kalimantan Timur berkelanjutan. Karst mempunyai keanekaragaman hayati dalam dan luar karst serta kehidupan pesisir dan daratan. Karst juga merupakan tempat hidup Orang Asli yang nyaman. Ketika banyak lahan hutan beralih fungsi untuk kawasan budidaya lainnya, di kawasan hutan Karst masih menjanjikan tempat hidup yang layak bagi mereka.

Nilai-nilai penting yang terdapat dalam kawasan Sangkulirang-Mangkalihat yaitu; nilai ilmiah yang berkaitan dengan ilmu kebumihantoran, litologi, struktur geologi, situs-situs fosil, arkeologi dan paleontologi, serta perlindungan flora dan fauna endemis; nilai sosial budaya mencakup aspek spiritual keagamaan, nilai sejarah, menyangkut keberadaan gua untuk kepentingan penelitian bernilai estetika, rekreasi, pendidikan; dan nilai ekonomi yang tinggi karena menjadi sumber air sungai berair jernih penghasil sarang burung walet, pariwisata alam dan semen.



Delineasi : Sangkulirang Mangkalihat



Delineasi Sangkuliran ManGkalihat





Daftar Isi

[illegible]

Text Text Text Text Text Text Text
Text Text Text Text Text Text Text
Text Text Text Text Text Text Text
Text Text Text Text Text Text Text
Text Text Text Text Text



Text Text Text Text Text Text Text
Text Text Text Text Text Text Text
Text Text Text Text Text Text Text
Text Text Text Text Text Text Text
Text Text Text Text Text



Text Text Text Text Text Text Text
Text Text Text Text Text Text Text
Text Text Text Text Text Text Text
Text Text Text Text Text Text Text
Text Text Text Text Text



Text Text Text Text Text Text Text
Text Text Text Text Text Text Text
Text Text Text Text Text Text Text
Text Text Text Text Text Text Text
Text Text Text Text Text



Text Text Text Text Text Text Text
Text Text Text Text Text Text Text
Text Text Text Text Text Text Text
Text Text Text Text Text Text Text
Text Text Text Text Text



**SANGKULIRANG
MANGKALIHAT** **KARST** NATURAL &
CULTURAL HERITAGE
Preparing World Heritage Nominations



**Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur
Wilayah Kerja Kalimantan**



SANGKULIRANG MANGKALIHAT

KARST

NATURAL & CULTURAL HERITAGE

Preparing World Heritage Nominations

Delineasi

Sangkuliran

Man g kalihat



**Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur
Wilayah Kerja Kalimantan**









SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN



Foto Kanan. Diperlukan perlengkapan panjat yang aman untuk menjangkau beberapa gua.

Sangkulirang Mangkalihat merupakan salah satu kawasan karst dengan potensi alam dan budaya yang besar. Kawasan ini menjadi salah satu kawasan karst terluas di Indonesia. Kawasan karst ini berlokasi di Provinsi Kalimantan Timur, membentang dari Kabupaten Kutai Timur hingga ke Kabupaten Berau. Kawasan Karst Sangkulirang Mangkalihat dengan persebaran gua (cave) dan ceruk (rock shelter), diperkirakan pernah dimanfaatkan sebagai tempat hunian oleh manusia masa lalu. Pemanfaatan gua dan ceruk di masa lalu meninggalkan jejak hunian dan tinggalan budaya yang beragam dan memiliki keunikan tersendiri, termasuk gambar cadas.

Gambar cadas sebagai sumberdaya budaya perlu mendapat perhatian khusus. Upaya pelestarian mutlak diperlukan mengingat ancaman kerusakan yang semakin masif. Sejalan dengan hal tersebut, dilakukan kegiatan Delineasi Kawasan Karst Sangkulirang Mangkalihat yang melibatkan Balai Pelestarian Cagar Budaya se Indonesia dan instansi terkait lainnya. Delineasi yang telah dilakukan dalam dua tahap ini (2015 dan 2016) merupakan persyaratan mutlak menjadi kawasan Cagar Budaya Nasional dan Warisan Budaya Dunia (World Heritage). Saya berharap, kajian ini nantinya akan membuat proses pengusulan warisan dunia akan lebih mudah.

Akhir kata, semoga buku ini dapat memberikan gambaran umum dan panduan bagi kita untuk mengupayakan langkah pelestarian yang sistematis dan berkesinambungan di Kawasan Karst Sangkulirang Mangkalihat ini.

Direktur Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan





KATA PENGANTAR

Sangkulirang-Mangkalihat adalah kawasan karst raksasa di Provinsi Kalimantan Timur, yang di dalamnya terdapat berbagai gua-gua yang memiliki gambar cadas (rock art). Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan, diketahui bahwa disamping gambar cadas, pada gua-gua tersebut juga ditemukan berbagai data arkeologis (artefak dan ekofak) yang diperkirakan berasal dari masa pra-austronesia. Hasil temuan akeologis tersebar pada berbagai gua, baik di Kawasan Karst Batu Gergaji, Kawasan Karst Batu Tutunambo, Kawasan Karst Batu Pengadan, Kawasan Karst Batu Nyere, Kawasan Karst Batu Tabalar di Kabupaten Kutai Timur, maupun Kawasan Karst Gunung Kulat di Kabupaten Berau.

Kawasan karst Sangkulirang Mangkalihat yang berada di daerah perbatasan antara 2 (dua) Kabupaten, yaitu Kabupaten Kutai Timur dan 2 Kabupaten Berau, Provinsi Kalimantan Timur, saat ini dalam kondisi rawan karena menjadi incaran para investor pabrik semen dengan telah disetujui komitmen investasi oleh Gubernur Kalimantan Timur. Namun dalam Peraturan Gubernur Nomor 67 tahun 2012 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Ekosistem Kawasan Karst, dengan cakupan wilayah meliputi 430.000 ha telah cukup memadai dalam pelestarian aspek alam dan budaya.

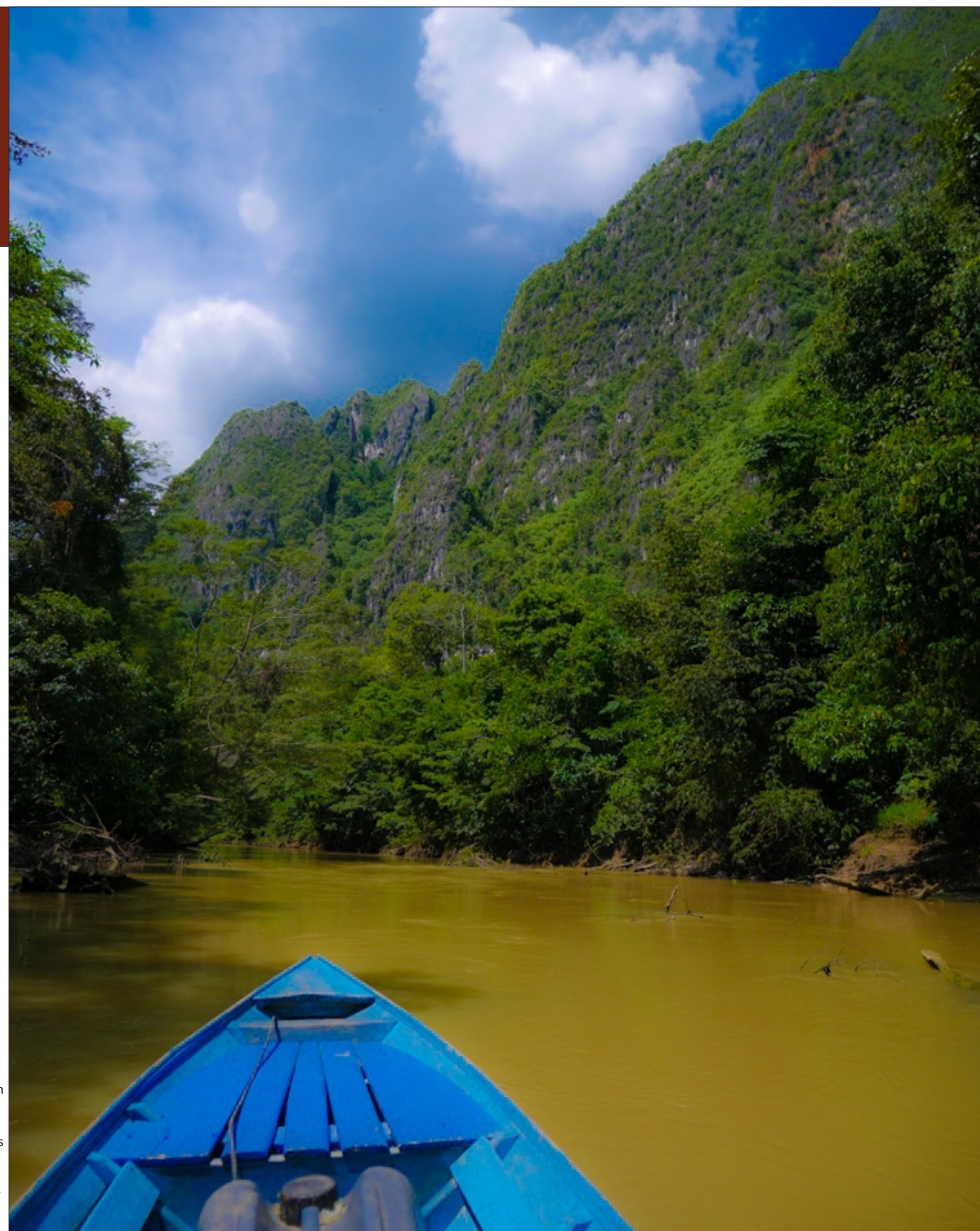
Berdasarkan kondisi tersebut, dalam rangka pendukungan pengusulan Kawasan Sangkulirang-Mangkalihat sebagai Kawasan Cagar Budaya Nasional dan Warisan Dunia (World Heritage) perlu dilakukan penetapan batas-batas wilayah atau delineasi berdasarkan potensi arkeologis dan lingkungan yang menjadi daya dukung kehidupan manusia. Data delineasi selain sebagai data dukung ideal dalam pengajuan berkas sebagai warisan dunia, juga dapat menjadi dasar dalam penentuan regulasi pengelolaan kawasan yang berkiblat pada pelestarian Cagar Budaya, khususnya gambar cadas prasejarah yang ada di kawasan Karst Sangkulirang Mangkalihat.

Akhirnya, kami berharap agar hasil delineasi Kawasan Karst Sangkulirang-Mangkalihat tersebut dapat menjadi bahan kajian pemangku kepentingan, yakni Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi, Pemerintah Kabupaten, Kalangan Akademisi dan Masyarakat Adat, serta dapat digunakan sebagai dasar dalam kegiatan pelestarian dan pemanfaatan kawasan secara berkelanjutan.

Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya
Kalimantan Timur

I Made Kusumajaya

Perahu
Merupakan
salah satu
moda
transportas
i menuju
lokasi gua
bergambar





Kondisi Ceruk
Tewet, gambar
cadas memenuhi
atap gua yang
sangat banyak.

Potensi Arkeologis Kawasan Gua-Gua Prasejarah Sangkulirang Mangkalihat

Sudah sejak lama Kawasan “Karst Sangkulirang-Mangkalihat” dikenal sebagai salah satu tempat ditemukannya gambar prasejarah pada dinding-dinding karst di lebih dari 40 lokasi. Dari hasil penelitian arkeologi diperkirakan bahwa tarikh gambar prasejarah tersebut telah mencapai $\pm$ 9000 tahun yang lalu, menjadikan kawasan ini unik untuk Kalimantan demikian juga untuk Indonesia. Selain di pulau Kalimantan, gambar prasejarah juga ditemukan di pulau Sulawesi, Sumatera, Kepulauan Maluku, dan Papua dari masa yang berbeda.

Kenyataan ini menempatkan kawasan karst Sangkulirang-Mangkalihat sebagai tempat yang penting untuk membuktikan proses terjadinya migrasi penduduk prasejarah Indonesia sebagai cikal bakal penghuni kepulauan Nusantara pada hari ini. (Rumusan Hasil Seminar Internasional Kawasan Karst Sangkulirang-Mangkalihat Sebagai Warisan Dunia, 2013).

Menurut hasil penelitian Daud Aris Tanudirjo (Arkeolog dari Universitas Gajah Mada) terkait dengan temuan beberapa situs gerabah yang berada di Borneo, keberadaan Borneo mempunyai keterkaitan dengan Karst Sangkulirang yaitu Borneo menempati posisi strategis sebagai persimpangan persebaran Austronesia. Sangkulirang

terbukti menjadi salah satu kawasan yang sangat strategis untuk menyediakan berbagai data arkeologis dan etnografis untuk mengungkap diaspora Austronesia.

Gambar cadas ini sangat mungkin dibuat oleh ras penutur pra-Austronesia, yang bermatapencaharian berburu-meramu tingkat lanjut. Masyarakat ini diperkirakan sudah mulai bermigrasi sejak puluhan ribu tahun lalu, asumsinya mereka berjalan kaki dari arah Asia ke selatan menyusuri pesisir timur Paparan Sunda, dan akhirnya sampai ke daerah Sangkulirang ini.

Ladang perburuannya berupa padang savana, dan buruan utamanya adalah mamalia besar seperti rusa dan babi, seperti adegan perburuan yang tergambarkan pada dindingnya. Namun mereka juga menggambarkan banteng, trenggiling dan tapir yang sudah punah, penggambaran satwa ini dimungkinkan terkait dengan ritual pemujaan, bukan untuk dimakan.

Sebagian muara-muara situs bergambar-merah tampak terpampang puluhan meter di tengah tebing yang menjulang tinggi 90-150 meter dari tepi sungai. Situs-situs di tengah tebing ini berada di atas kanopi pohon. Situs bergambar lainnya hanya sekitar 10-20 meter tinggi muaranya dari tepi sungai, dan berada di bawah kanopi pohon.



Selain kedua situs ini, terdapat pula situs yang berada di puncak punggung gunung karst, tersembunyi dalam selipan lereng menara-menara karst yang sering ditutupi kabut.

Situs yang berada di tengah tebing diasumsikan merupakan tempat suci untuk upacara-upacara suci. Upacaranya terkait dengan kepercayaan samanik. Situs untuk upacara saman ini paling sulit dijangkau dibandingkan dengan situs yang berada di dekat sungai atau di punggung gunung.

Bidang yang miring. Pada beberapa tempat, perlu menanjak undakan-undakan karst. Situs-situs tengah-tebing ini benar-benar berada di tengah-tengah tebing.

Berbeda dengan situs bergambar di tengah-tebing, situs yang berada di puncak punggung gunung, ketika sebelum menemukan jalur rahasia, nyaris tak tergapai kecuali memanjat. Namun sebenarnya situs-situs ini mempunyai jalan yang 'relatif' lebih nyaman dan mudah dari situs tengah-tebing, asalkan dapat menemui lorong tembus 'rahasia'. Karena, bila melihat banyaknya cap tangan anak-anak, harusnya ada jalan mudahnya. Situs garca pada puncak tampaknya

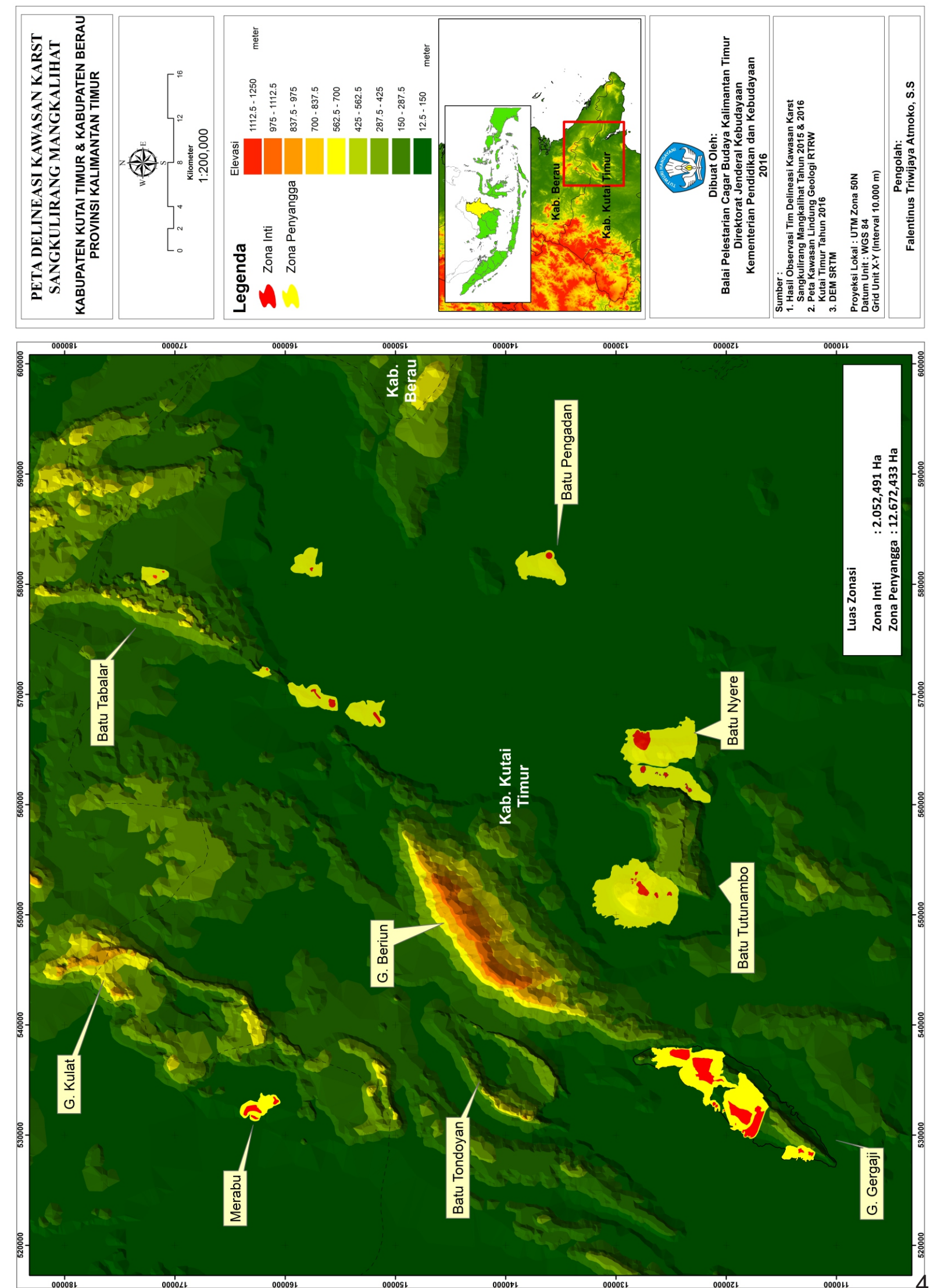
berfungsi sebagai tempat berkumpul dalam melakukan upacara-upacara komunal.

Gambar cadas di gua-gua prasejarah yang terdapat di kawasan ini, berwarna merah dan ungu tua ini, didominasi oleh imaji cap-(telapak) tangan, yang dibuat dengan cara semburan cat, baik lewat mulut maupun tulang binatang. Terdapat telapak tangan bayi, anak-anak, perempuan atau laki-laki yang digambarkan dengan garis yang saling berkait-kait, dan dikomposisikan dengan penuh pertimbangan desain.

Sedikitnya terdapat 2000 cap tangan ditemukan tersebar pada 31 situs. Situs-situs itu dihiasi dengan ratusan cap tangan yang polos, cap tangan yang dikuaskan dengan corak gerigis (garis dan titik), cap tangan yang ujung jarinya diruncingkan (walau tidak seruncing imaji jemari Maros). Cap tangan bercorak garis-garis geometrik bertebaran seperti ingin menunjukkan status pemilik telapak, hubungan kekerabatan, status kelompok, status kedewasaan, atau status keterampilan. Geko terpampang indah pada dinding atau langit-langit, kadang ditemukan dikomposisikan dengan cap tangan. Cap tangan bermotif satwa mungkin merupakan personifikasi kesaktian



Variasi Motif telapak tangan pada gambar cadas Ceruk Tewet



pemilikinya seperti satwa yang diwakilinya. Ditemukan pula cap tangan bermotif sosok-dukun pada telapaknya, bisa jadi merupakan lambang magis seseorang dukun atau telapak dukunnya sendiri.

Selain gambar cap-tangan, terdapat juga imaji 'adi-satwa' atau gambar fauna. Sedikitnya ada empat jenis imaji adi-satwa, yaitu rusa bertanduk, géko (toké, kadal, buaya), dan kura-kura. Tergambar pula imaji satwa: rusa tak bertanduk, anjing pemburu, banteng, trenggiling, babi hutan, dan tapir. Imaji satwa tersebut tidak muncul sesering satwa adi-satwa. Terdapat pula sosok binatang ajaib, namun hanya ditemukan di dua situs, yaitu di Bloyot dan Liang Sara'. Binatang ini bertanduk aneh, dan seperti berkepala dua dengan tanduk di masing-masing kepalanya. Gambar rusa bertanduk digambarkan dengan cara khas, sehingga tampak seperti rusa yang sedang terbang melesat, tanduknya yang

sangat panjang melebihi panjang tubuhnya, dan ekornya digambar 'jamak' menunjukkan ekor yang bergerak cepat.

Gambar géko (lir-kadal) digambarkan di tempat-tempat yang sulit dijangkau, jauh di atas dinding gua, dan tampak digambar dengan kaki yang dibesar-besarkan. Imaji penting lain adalah sosok dukun yang selalu digambar lengkap dengan busananya: penutup kepala, rumbai di pinggang dan tongkat yang ujungnya berlubang. Imaji dukun selalu hadir pada seluruh situs bergambar, kecuali di situs-situs yang dekat sungai. Imaji trenggiling yang ditemukan sering dikaitkan pada sederetan cap-tangan.

Gambar - gambar penting dikuaskan pada dinding bagian atas atau di langit-langit situs. Sedang yang menceritakan kehidupan sehari-hari digambarkan pada dinding yang rendah, sehingga lebih nyaman bila melihatnya dengan bersila atau jongkok, tidak dengan berdiri.

Uniknya, terdapat panil yang harus dilihat sambil tiduran pada galeri yang disebut galeri kolong, seperti pada situs Aborigin dekat Laura, Australia.

Terdapat dua situs bergambar di Sangkulirang, yaitu Gua Mardua dan Gua Sara' yang menggambarkan gambar perahu. Menariknya imaji perahunya berdasar dari masa yang berbeda, ada gambar perahu berdayung ada gambar perahu berlayar tunggal, berlayar jamak. Terdapat perahu layar Eropa dan bahkan kapal uap. Terdapat pula sosok manusia di atas imaji seperti perahu. Teknik gambarnya memakai cara-arang berwarna hitam. Imajinya digariskan dengan indah dan sangat informatif. Situsnya mudah digapai orang banyak, dan lokasi panil bergambarnya mudah dijangkau oleh manusia, sehingga sering kali ditemukan sudah 'disaingi' dengan

gambar dan tulisan modern yang digambar serampangan.

Selain situs dengan tinggalan gambar cadas perahu, terdapat pula situs yang menampilkan gambar pahlawan Dayak, lengkap dengan mandau, tombak dan perisainya. Biasanya didekatnya digambar pula ragam hias seperti kupu-kupu, namun tak jelas apa hubungannya. Gambar ini dapat dilihat di Gua Téét, gua Mardua dan Gua Jeriji Saleh. Terdapat pula gambar mirip pohon hayat Kalpataru yang ditemukan di Gua Sara'.

Gambar-cadas Sangkulirang sebenarnya berada pada wilayah 'adat' Bengalon, Muara bulan, Perondongan dan Merabu. Kawasan karst yang berada di hulu 5 sungai besar yang mengalir ke Laut Sulawesi ini, membentang 70km x 60 km, dengan kira-kira seluas 420.000 km². Pada kawasan itu, terdapat 7 gunung karst



Lansekap Gunung Gergaji



raksasa (Batu Aji, Batu Gergaji, Batu Tondoyan, Batu Kulat-Bongkok, Batu Tutunambo-Pemulin, Batu Pengadan, Batu Tabalar-Ara Raya), dan pelataran karst Tutunambo-Batu Putih yang luas. Pada wilayah yang sangat spektakuler bentukan geomorfoginya tersebutlah, terdapat 4 kawasan yang mempunyai situs bergambar prasejarah, yaitu:

1. Kawasan Batu (gunung) Gergaji, wilayah adat Bengalon-Kecamatan Bengalon, terdiri atas:
 - a. Kompleks Gambar-Cadas Tewet / Karim: situs Ceruk Téwét, Ceruk Karim, Gua Pindi, Gua Teét;
 - b. Kompleks Gambar-Cadas Marang: situs - Gua Fosil, Gua Kayu Sapung, Gua

Mentis, Ceruk Ilas Kecil, Ceruk Gudang Pecah Seribu, Gua Tengkorak, Ceruk Tamrin, Ceruk Kurang Tahu;

- c. Kompleks Gambar-Cadas Baturaya: Gua Tebo-Atas, Gua Wanadri, Gua Payau 2, Gua Ham, Gua Jeriji Saleh, Ceruk Jupri;
2. Kawasan Muara Bulan (Batu-Pengadan, Batu-Nyéré, Batu-Tutunambo), wilayah adat Muara Bulan-Kecamatan Sangkulirang, terdiri atas:
 - a. Pengadan : Gua Mardua;
 - b. Kompleks Gambar Cadas Batu-Nyéré: Gua Gabura, Gua Apil, Gua Pran;
 - c. Kompleks Gambar Cadas Batu-Tutunambo: Gua Payau, Gua

Kambing, Gua Anak Kambing, Gua Sara';

3. Kawasan Gambar-Cadas Batu Kulat :
Kompleks Merabu: Gua Bloyot, Gua Perancis, Gua Caipar, Ceruk Senen.
4. Kawasan Gambar-Cadas Batu Tabalar:
Kompleks Batu Tabalar: Gua Masri 1, Gua Masri 2, Gua Misnah; Ara-Raya: Sisa-sisa cat, namun banyak ditemukan tembikar; Pelangiran: Sisa-sisa cat, terdapat tembikar dan lungun.

Selain situs-situs bergambar, terdapat pula situs penguburan (Gua Jon, dan Gua Kebobo Atas), dan beberapa situs berindikasi hunian : Gua Tengkorak,

Gua Tebo Atas, Gua Lungun, Gua Biawak, Gua Teet, Sedepan Ambolabung, Sedepan Marang, Gua Batu Aji, Gua Lombok. Namun, yang baru terbukti berupa hunian baru Gua Tengkorak di Marang (Kawasan Gergaji), dan Gua Tebo Atas di Batu Raya (Kawasan Gergaji). Sebagaimana dipaparkan di bagian awal, mengingat keterbatasan waktu dan sulitnya medan jelajah, maka tidak semua kawasan di Sangkulirang Mangkalihat yang disurvei dalam rangka kegiatan delineasi. Berikut di bawah ini paparan masing-masing kawasan dan gua prasejarah yang berhasil di survey.



SUB KAWASAN GUNUNG GERGAJI
Komplek Gua Tewet

1



Salah satu puncak Karst pada Gunung Gergaji

Sub Kawasan Karst Gunung Gergaji Komplek Gua Tewet

Pada kawasan ini terdiri dari tiga kawasan Cagar Budaya yaitu Komplek Gua Tewet, Komplek Gua Marang, dan Komplek Gua Baturaya.

Pada Komplek Gua Tewet terdiri dari tujuh situs yaitu Situs Ceruk Tewet, Situs Ceruk Tewet Atas, Situs Gua Pindi, Situs Ceruk Karim, Situs Gua Te'et, Situs Gua Kayu Ara, dan Situs Gua Ujan. Pada Kawasan Cagar Budaya Marang terdiri 12 situs Cagar Budaya yaitu: Situs Cagar Budaya Gua Tamrin, Situs Cagar Budaya Gua Tengkorak, Situs Cagar Budaya Ceruk Ilas Kecil, Situs Cagar Budaya Ceruk Pecah Seribu, Situs Cagar Budaya Ceruk Tebor Bawah, Situs Cagar Budaya Ceruk Keboboh Atas, Situs

Cagar Budaya Gua Keboboh, Situs Cagar Budaya Gua Mentis, Situs Cagar Budaya Ceruk Kayu Sapung, Situs Cagar Budaya Ceruk Merayap, Situs Cagar Budaya Ceruk Jon dan Situs Cagar Budaya Gua Fosil. Terakhir Kawasan Cagar Budaya Baturaya terdiri dari enam situs Cagar Budaya yaitu: Situs Cagar Budaya Ceruk Tebo Atas, Situs Cagar Budaya Ceruk Wanadri, Situs Cagar Budaya Gua Jeriji Saleh, Situs Cagar Budaya Gua Ham, Situs Cagar Budaya Ceruk Jupri, dan Situs Cagar Budaya Ceruk Sahak.

Kawasan Tewet yang termasuk dalam bagian karst Gunung Gergaji pada kawasan karst Sangkulirang Mangkalihat, berada dalam wilayah

Diagram Jarak Antar Gua dan Benchmark di Kawasan Tewet

Jarak Horizontal (mtr) dari Benchmark & Antar Situs Gua						
	Benchmark	Ceruk Tewet 1 & 2 (*)	Ceruk Karim	Gua Pindi	Ceruk Kayuara	Gua Teet
Benchmark	0 mtr	121 mtr	258 mtr	206 mtr	902 mtr	1100 mtr
Ceruk Tewet 1 & 2 (*)	121 mtr		158 mtr	114 mtr	878 mtr	1100 mtr
Ceruk Karim	258 mtr	158 mtr		213 mtr	981 mtr	1200 mtr
Gua Pindi	206 mtr	114 mtr	213 mtr		776 mtr	949 mtr
Ceruk Kayuara	902 mtr	878 mtr	981 mtr	776 mtr		108 mtr
Gua Teet	1100 mtr	1100 mtr	1200 mtr	949 mtr	108 mtr	

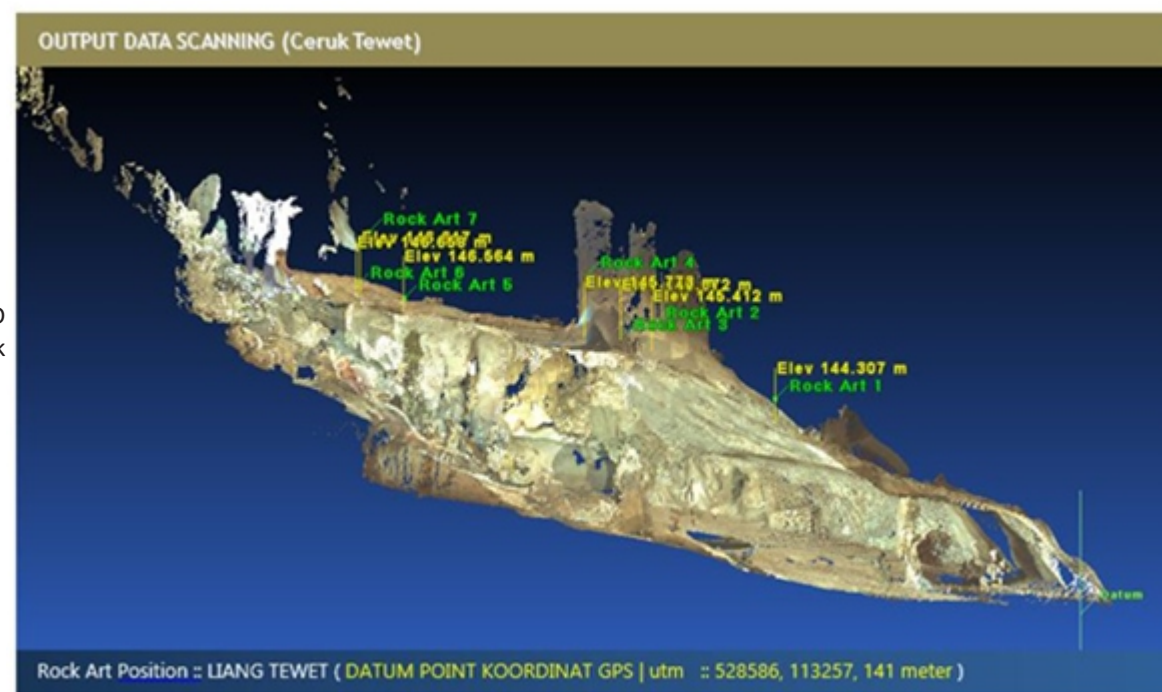
Catatan: (*) Ceruk Tewet 1 & 2 terletak pada titik vertikal yang sama.

administratif Desa Tepian Langsung Kecamatan Bengalon Kabupaten Kutai Timur. Akses menuju lokasi sub kawasan ini dari Kota Samarinda dapat ditempuh selama dua hari dengan perjalanan darat dan sungai. Perjalanan dari kota Samarinda menuju Hambur Batu selama sekitar 8 jam dengan kendaraan roda

empat dan berjarak ± 250 km. Kemudian perjalanan dilanjutkan dengan menggunakan perahu “ketinting” selama sekitar 3 jam yang berjarak 31,7 km (data GPS Garmin GPS Map 62 SC) dengan menelusuri sungai Bengalon-sungai Jele hingga tepian Tewet yang merupakan basecamp di Tewet.



G a m b a r 3 D
Scanning Ceruk
Tewet



Salah satu bidang
bergambar pada
Ceruk Tewet.



1. Ceruk Tewet

Ceruk Tewet berjarak 160 meter dari basecamp Tewet ke arah tenggara dengan waktu tempuh sekitar 30 menit berjalan kaki, namun dengan kondisi medan yang cukup ekstrim. Dari pinggir sungai Jele berupa lahan tanah datar sekitar 30 meter kemudian mendaki lereng karst ke arah tenggara dengan kemiringan 30-90° hingga ke mulut ceruk. Ketinggian lereng hingga ke mulut gua ± 20 meter. Untuk mencapai mulut gua, diperlukan peralatan yang safety. secara astronomis letak ceruk Tewet berada pada koordinat UTM X 0528570, Y 0113266 dengan akurasi 3 meter dan ketinggian 150 meter.

Ceruk Tewet berada di ketinggian 150 mdpl. Dengan posisi ceruk berada di tebing vertikal, sehingga menyulitkan saat akses ke mulut gua. Ceruk ini cenderung menghadap ke arah barat dengan pemandangan luas terbuka di depan mulut Ceruk.

Di sekitar lereng terlihat jenis pohon berdiameter di bawah 10 cm, jenis alang, jenis rumput, jenis paku pada lahan sempit dan lereng ceruk. Perekaman data menggunakan teknologi mutakhir

yaitu 3D Laser Scanning dari tim Balai Konservasi Borobudur. Perekaman dilaksanakan selama 4 jam dengan titik bantu 3 titik (scanworld) dengan akurasi 2 sd 10 mm dengan jumlah point 153.530.768 point. Untuk output data berupa gambar snapshot 3D, *top view*, elevasi, *cross section*, mesh Data, dan kontur.

Ceruk Tewet dalam kategori ceruk tanpa adanya ruang/lorong yang gelap abadi. Akses masuk lewat sisi kiri hingga mulut ceruk di sisi kiri. Lantai ceruk hingga bagian pertengahan berupa tanah lempung halus dan setelah itu berupa trap batuan karst hingga mencapai ujung kanan yang lebih tinggi. Bagian tengah mulut ceruk terdapat pilar dengan ukuran yang cukup besar dan terkesan menutup mulut ceruk. Pilar-pilar kecil dengan diameter ± 50 cm terdapat di sisi kiri lantai, di bagian tengah, serta bongkah-bongkah batu lepasan dari tebing atas yang tergeletak di sisi depan kanan-mulut gua.

Batas ceruk di sebelah utara berupa massa karst (tebing), di sebelah selatan dan timur yaitu berbatasan dengan

gunung karst, dan di sebelah barat berupa tebing.

Morfologi permukaan ceruk dengan karakter tebing curam pada ketinggian dari dataran 100 meter. Keaktifan karstifikasi termasuk semi aktif. Sedangkan ornamen ceruk yaitu: *flowstone*, stalaktit, stalagmit, dan pilar. Pencahayaan ceruk pada zona terang. Tinggi langit-langit ruang 4,8 meter, Luas ruangan 137,76 meter².

Temuan gambar cadas sangat padat di ceruk Tewet. Kemungkinan sebelumnya gambar cadas tersebut hampir memenuhi permukaan dinding yang ketinggiannya rendah hingga langit-langit gua.

Asumsi ini berdasarkan sebaran bercak-bercak merah sebagai bekas gambar pada bagian dinding hingga dasar dekat permukaan lantai tanah. Kerusakan gambar cadas terparah terlihat pada bidang dinding ini karena telah mengelupas dan menghilangkan sama sekali gambarnya. Pada bagian ini

teridentifikasi 2 (dua) gambar cap tangan, sementara gambar yang samar tersebar mulai dari dinding hingga langit-langit gua. Meski hanya 2 (dua) jari yang tersisa, sebaran gambar mulai dari dinding rendah hingga ke langit-langit. Untuk bagian bidang langit-langit terlihat cap tangan yang berukuran cukup besar dengan berbagai motif di bagian telapak tangan baik berupa titik atau garis-garis putus dan garis yang menghubungkan antar cap tangan. Untuk gambar yang berukuran lebih kecil terlihat pada langit rendah di sisi kanan dan kemungkinan gambar cap tangan anak-anak hingga remaja. Juga terdapat gambar hewan yang kemungkinan adalah kura-kura.

Dari penjelasan tentang gambar no. 1-27 yang terletak mulai dari dinding sisi kiri hingga ke bagian langit-langit berupa gambar cap tangan dan bercak-bercak berwarna merah pada dinding gua dengan kondisi rusak terkelupas. Gambar cap tangan yang terletak pada sebuah lekukan terdapat 5 cap tangan



Motif gambar pada gua tewet : telapak tangan, figur manusia dan figur binatang.

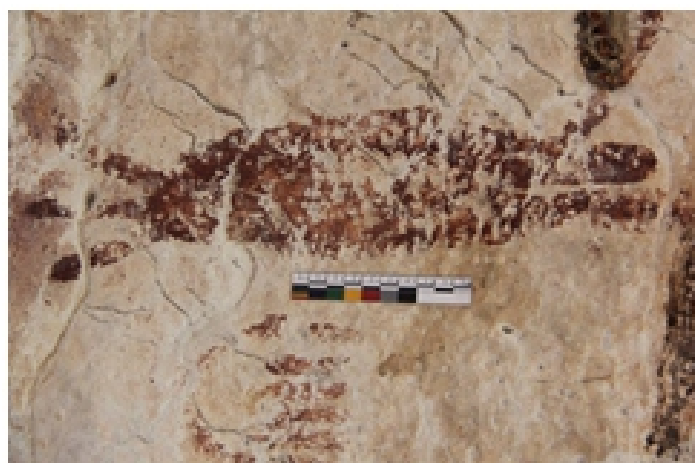
Akses menuju ke gua tewet. Diperlukan keterampilan memanjat dengan perlengkapan panjat yang aman.

dengan garis merah pada bagian telapak tangan, berupa 5 garis arah jari, 2 (dua) gambar dengan garis ke arah jempol dan kelingking.

Gambar No. 28-31, berupa gambar cap tangan hingga pergelangan tangan, terdapat 9 (sembilan) garis melintang di tengah telapak. Gambar No 32-52, cap tangan warna merah terdapat 2 (dua) gambar dengan garis dan titik di tengah telapak jari. cap tangan dengan garis merah pada ke 5 jarinya. cap tangan dengan titik-titik merah pada ke 5 jarinya kemudian terdapat garis merah yang menghubungkan 3 (tiga) gambar (bagian bawah tangan).

Gambar No. 53-54 berwarna merah tua, terletak di *overhang* dengan kondisi rusak, dan hanya teridentifikasi 2 (dua) jari karena terkelupas. Gambar No.55-58 Terletak di langit-langit dekat rongga gelap berwarna merah lebih muda cenderung warna coklat. Gambar No.55 masih utuh 5 jari yang lain telah terkelupas kulit karstnya. Gambar No. 59-87 Gambar cap tangan dengan kondisi sebagian besar telah rusak. Terdapat gambar dengan garis di tengah telapak tangan 3 garis melintang dan satu garis membujur dari lengan hingga ke jari tengah terdapat 5 (lima) gambar

tipe ini. Gambar No. 88-124 gambar cap tangan dan beberapa diantaranya hingga setengah lengan gambar yang bergaris di tengah telapak tangan ada beberapa berupa garis dari lengan hingga ke jari tengah dengan tanda panah di bagian tengah. Garis yang menghubungkan 2 cap tangan dengan tanda panah terbalik. Arah garis ke jari tengah antara kelingking dan jari manis antara jempol dan jari telunjuk. 2 (dua) cap tangan dengan bentuk garis mata gergaji dan di atasnya terdapat gambar manusia. garis penghubung ke cap tangan hingga ke ujung jari sisi kiri, sedang sisi kanan hanya pada jari jempol, tengah dan kelingking.



Motif gambar binatang yang ditemukan di Ceruk Tewet

2. Ceruk Tewet Atas

Akses menuju Ceruk Tewet Atas harus menggunakan tali dan peralatan panjat lainnya karena melewati tebing vertikal. Ceruk Tewet Atas diakses melalui ceruk Tewet dengan ketinggian vertikal 7,27m (perbedaan ketinggian lantai Tewet dan lantai Tewet Atas).

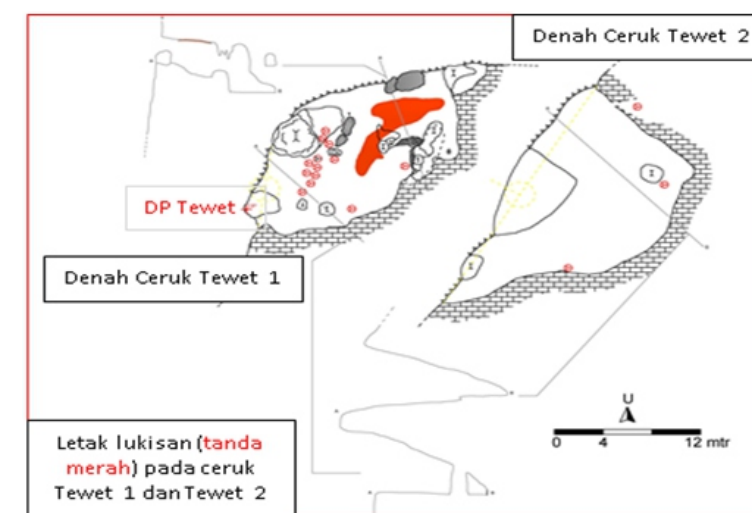
Ceruk Tewet Atas terletak sekitar 8 (Delapan) meter di atas Ceruk Tewet, berupa ceruk dengan kondisi langit-langit gua yang miring ke arah lantai dengan lebar mulut gua 12,3 meter dan tinggi mulut gua 6,2 meter. Permukaan lantai cenderung datar dengan tanah dari bagian pertengahan hingga bagian pinggir pada dinding ke arah mulut ceruk merupakan bagian inti karst gunung.

Bagian tengah mulut ceruk terdapat tonjolan batu besar yang merupakan bagian dari struktur karst. Pilar terdapat di sisi kiri mulut gua dan 2 (dua) buah stalaktit. Hanya ada satu pohon diameter 10 cm yang tumbuh ditengah dan rebah ke arah mulut ceruk karena terbentur langit-langit yang rendah.

Arah hadap ceruk ke arah barat, sehingga cahaya matahari dapat terpapar secara langsung pada langit-langit ceruk yang miring ke arah lantai, terlihat warna langit-langit 90% telah berwarna putih akibat terkelupas. Terdapat pada 4 lubang di langit-langit yang

masih kelihatan hijau dengan lumut atau ganggang. Keempat lubang ini juga menjadi sarang kelelawar. Selain itu terdapat sarang burung sriti.

Keletakan temuan gambar cadas yang tersisa hanya pada tempat atau langit-langit rendah dan lebih dekat pada permukaan batu, pada dinding selatan gambar cukup terlindung sehingga bisa bertahan. Kemudian pada ruang atau rongga di sisi kanan, terdapat empat buah gambar cap tangan berukuran jari anak-anak. Pada rongga ceruk luar, gambar yang cukup





gambar sarang madu yang terdapat pada dinding ceruk karim

3. Ceruk Karim

Ceruk Karim berjarak 430 meter dari basecamp Tewet ke arah timur dengan waktu tempuh sekitar satu jam berjalan kaki. Kondisi medan dari pinggir sungai Jele berupa lahan tanah datar sekitar 30 meter kemudian mendaki lereng karst ke arah timur dengan kemiringan 30-45° hingga ke mulut gua.

Sepanjang perjalanan merupakan hutan yang cukup rindang sehingga permukaan tanah di bawahnya terlindung dari cahaya matahari secara langsung. Menurut penuturan Pak Kusmin (Juru Pelihara Liang Karim) bahwa telah terjadi kebakaran besar sebanyak 2x pada kawasan hutan ini yakni pada tahun 1982 dan tahun 1997. Hal tersebut dibuktikan dengan sebuah

pohon besar yang masih berdiri tegak dengan kondisi hangus bekas terbakar berupa pohon meranti, yang terletak di sisi kiri depan Gua Karim. Terlihat bahwa tutupan lahan pada kawasan Tewet berupa pohon besar berdiameter hingga 50 cm di lahan datar setelah sungai hingga ke lereng karst, kemudian pada bagian lereng hingga di ketinggian karst hanya berupa pohon diameter maksimal 10 cm.

Gua Karim memiliki lebar mulut gua 45 meter dengan lorong sejauh 19 meter. Lantai gua tidak rata dengan beberapa diantaranya berupa bongkahan batu berukuran besar maupun yang lepasan ukuran kecil. Pada bagian tengah lantai gua, terlihat gundukan tanah bercampur



Lansekap disekitar Gua Pindi

Situs Gua Pindi

hanya pada 2 (dua) titik berupa gambar bentuk spiral (disebut sebagai ular) dan untuk melihat bentuk gambar tersebut posisi badan harus rebah di atas batu sehingga posisi mata vertikal 90° di bawah gambar, dengan jarak ke batu dibawahnya sekitar 40 cm. Gambar yang berukuran cukup besar berwarna merah dengan garis merah tebal, kondisi mulai terkelupas, panjang sekitar 2 meter. Pada gambar ini juga terdapat 2 (dua) garis merah yang memotong bagian garis merah tebal tersebut.

Potensi ancaman yaitu berupa coretan

pada dinding ceruk, terpaan cahaya matahari langsung karena mulut ceruk cukup terbuka, tingginya kelembaban pada lantai ceruk yang ditandai dengan lumut dan ganggang pada permukaan karst di lantai pertama dengan dinding ceruk. Sarang-sarang serangga, tawon pada pilar maupun pada stalagmit dan stalaktit, langit-langit ceruk yang miring ke arah dalam hingga ke lantai akan menjadi jalan aliran rembesan air dari tebing karst di atasnya. Ceruk ini cukup aman dari jangkauan manusia karena tidak ada akses selain harus menggunakan tali pengaman.

Ketinting (perahu tradisional) yang digunakan untuk menyusuri Sungai Marang.

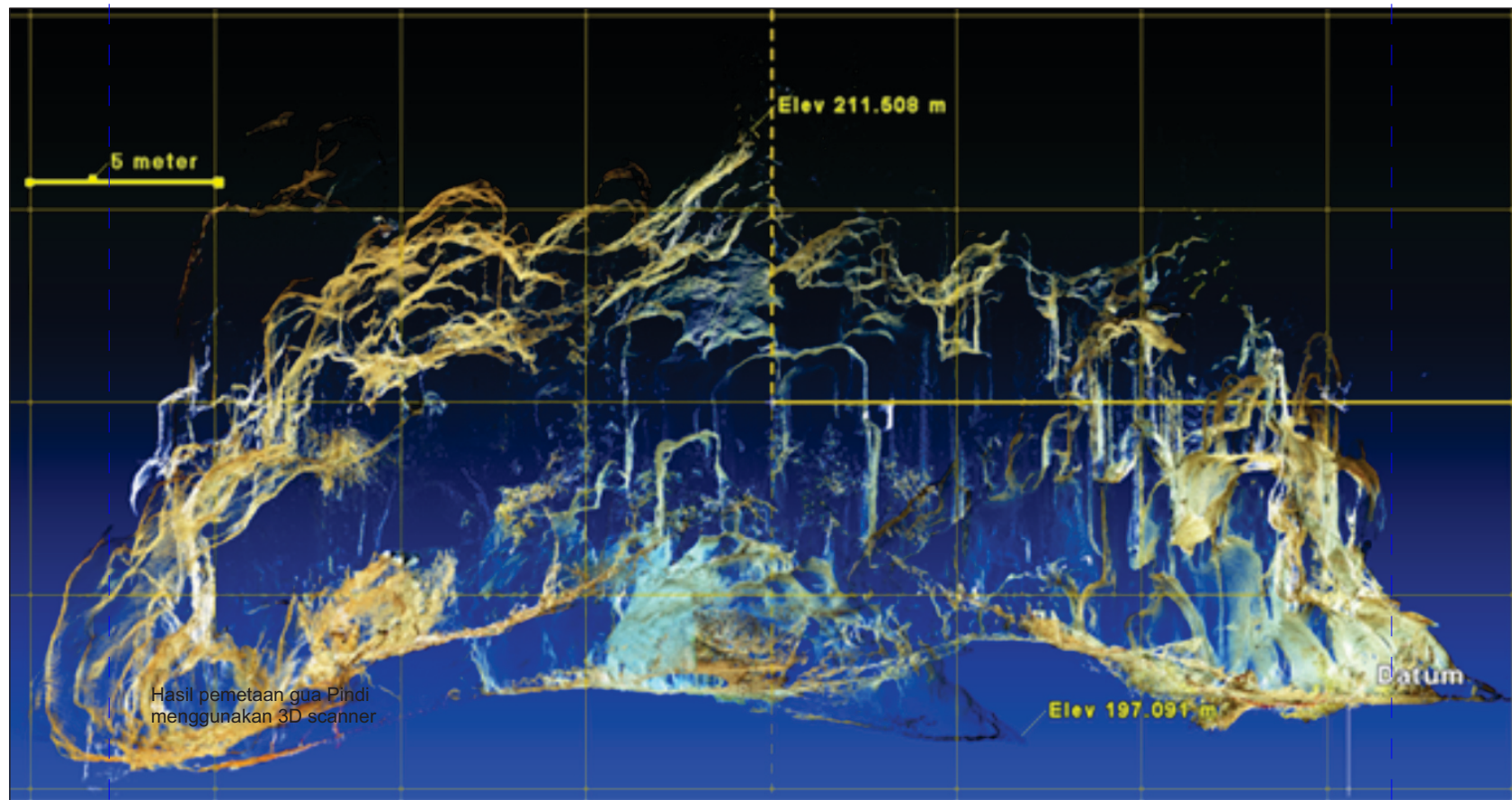
Gua Pindi diakses melalui dua cara yakni lewat jalur Ceruk Karim dengan kemiringan 30-45° selama kurang lebih 1 (satu) jam dan sejauh 425 meter Karim – Pindi dan jalur kedua lewat depan Ceruk Tewet dengan kemiringan pendakian 45-90° selama kurang lebih satu jam sejauh 350 meter sehingga dengan kemiringan tersebut membutuhkan akar pohon atau tali pengaman untuk melewati jalur tebing 90° tersebut.

Lingkungan Gua Pindi terletak pada ketinggian 197 mdpl di tebing karst. Gua ini cenderung menghadap ke utara dengan terpaan cahaya matahari pagi pada dinding kiri gua. Ruang depan gua yang merupakan lereng terjal 85-90° berupa pepohonan tinggi 3-4 meter berdiameter 10-15 cm. Tidak ditemukan pohon yang berdiameter lebih besar.

Gua Pindi sepiintas mirip terowongan karena tembus ke bagian belakang pada ruang terbuka datar hingga ke lereng karst tebing tinggi. Permukaan lantai

dipenuhi dengan bongkah-bongkah batu yang merupakan jatuhan dari bagian belakang rongga gua. Lantai permukaan gua miring sekitar 30° dimana bagian mulut gua lebih rendah 16,2 meter dibandingkan rongga belakang. Dengan kondisi demikian bongkah batu dari belakang akan menggelinding ke daerah mulut gua. Selain batu dan bongkah terdapat juga kayu yang berserakan dan bercampur dengan bongkah batu.

yang merupakan jatuhan dari bagian belakang rongga gua. Lantai permukaan gua miring sekitar 30° dimana bagian mulut gua lebih rendah 16,2 meter dibandingkan rongga belakang. Dengan kondisi demikian bongkah batu dari belakang akan menggelinding ke daerah mulut gua. Selain batu dan bongkah terdapat juga kayu yang berserakan dan bercampur dengan bongkah batu. Sekitar 30 meter dari DP tepatnya pada dinding kanan gua, terdapat rongga gelap dengan kedalaman sekitar 12 meter. Gua Pindi



bebatuan lepasan, rimbunan alang dan sebuah stalagmit yang hampir mencapai langit-langit mulut gua.

Gua ini termasuk gua semi aktif karena terlihat bekas-bekas tetesan dan aliran travertine pada bagian dinding, meski pada saat sekarang ini (Agustus 2015) terjadi musim kemarau. Beberapa lelehan travertine telah menutup gambar.

Batas gua di sebelah utara dan timur berupa gunung karst, sedangkan di sebelah selatan berupa tebing, dan di sebelah barat berupa mulut gua/tebing. Morfologi permukaan gua berupa tebing curam. Ketinggian dari dataran 158 meter, tinggi langit-langit ruang utama 6,4 meter, dan luas ruang gua 581,15 meter². Keaktifan gua termasuk semi aktif. Ornamen gua yaitu: flowstone, stalaktit, stalagmit dan pilar. Pencahayaan gua termasuk zona terang. Pemanfaatan/fungsi situs sebagai tempat peristirahatan pemburu lokal. Jenis potensi ancaman antara lain rembesan air yang menutupi gambar gua, cuaca

panas dan lembab, debu yang bersentuhan langsung dengan gambar, sarang tawon, kotoran kelelawar, lumut dan vandalisme.

Sebaran gambar cadas terdiri dari empat panel. Panel 1 terletak pada sebuah rongga di atas DP setinggi 5 meter, di sisi kiri gua atau sebelah selatan. Gambar no.1 merupakan gambar hewan berkaki 4 (empat) berekor pendek dan disebut sebagai gambar tapir berwarna merah. Bagian lengan terlihat bekas lelehan/aliran air dari celah karst dan terdapat bekas cungkulan bentuk segi empat. Gambar cadas masih terlindungi dari paparan matahari langsung karena adanya pilar kecil pada rongga panel ini; Gambar no.2 terletak di sisi selatan gambar no.1, Gambar merupai bentuk pohon dengan bentuk garis vertikal yang kemudian bagian atas diberi garis diagonal menyudut ke garis vertikal.

Kondisi gambar mulai terkelupas di bagian bawah berwarna merah; Gambar no.3 merupakan gambar cap tangan 5



Motif sarang madu pada gua Kari.



Gambar tapir yang direfleksikan secara jelas, Hewan yang pada saat ini telah punah di Kalimantan.

(lima) jari negatif utuh berwarna merah dengan kondisi mulai terlihat bintang putih terkelupas; Gambar no.4 merupakan beberapa gambar garis merah vertikal dengan bagian ujung atas berada di atas gambar cap tangan; Gambar no.5 tepat berada di sebelah gambar no.4 berupa gambar yang mirip gambar no.2 menyerupai pohon; Gambar no.6 gambar dengan ukuran cukup besar berbentuk lonjong dengan bintang-bintang warna merah bagian tengah. Masyarakat setempat menyebut sebagai gambar sarang lebah.

Kondisi gambar bagian tengah terlihat bekas lelehan karst dari celah di atasnya. Bagian bawahnya mulai terkelupas akibat terpaan cahaya matahari; Gambar no.7 berada di sisi kiri gambar no.6 berupa gambar warna

merah menyerupai pohon besar karena terdapat garis vertikal tebal sebagai batang dan atasnya terdapat 4(empat) garis arah samping kiri kanan sebagai ranting. Pada ranting-ranting tersebut setengah bulat seperti menggantung di garis tersebut sebagai daun pohon. Kondisi gambar bagian atas terlihat masih utuh, bagian bawah yang mengalami kerusakan terkelupas karena terpaan cahaya matahari.

Panel 2 terletak pada dinding bagian tengah gua, pada sebuah rongga sempit dengan ketinggian setinggi orang dewasa dari permukaan tanah. Terdapat 4 (empat) gambar cap tangan yang teridentifikasi, meski terdapat gambar lain yang telah rusak. Gambar no 8 cap tangan tersisa 2 jari terlihat dengan kondisi terkelupas bidang gambar warna



Pohon tumbang menghalangi akses sungai

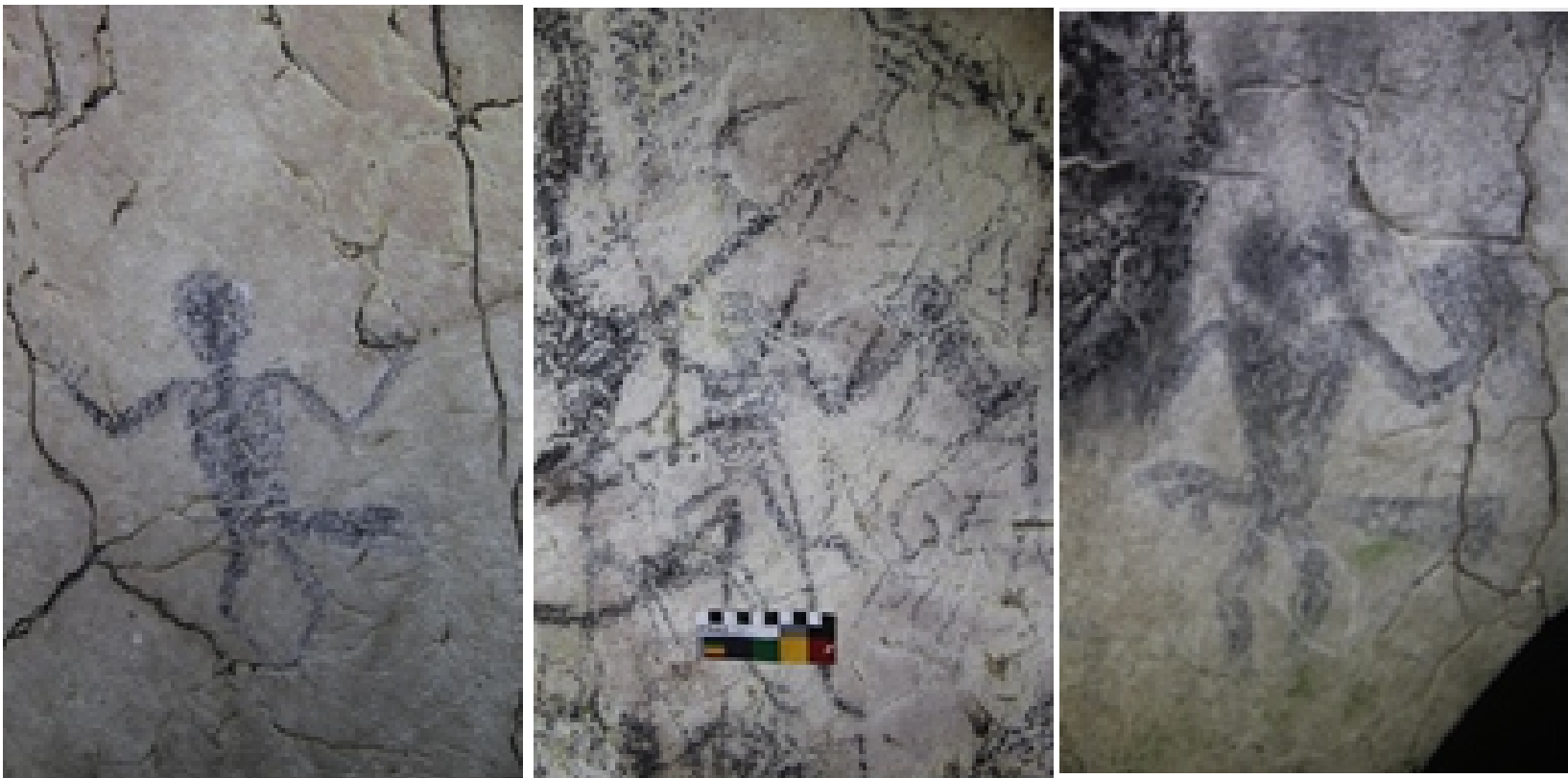
Situs Gua Te'et

Gua Te'et dapat dijangkau dengan akses perahu dari basecamp Tewet ke arah selatan ± 10 menit kemudian dilanjutkan dengan jalan kaki datar menuju lereng gunung Gergaji. Dengan menelusuri lereng gunung Gergaji ke arah selatan hingga mencapai sebuah rongga gua sebagai akses utama menuju gua Te'et. dari rongga gua gelap yang cukup besar hingga tembus ke gua Te'et sekitar 100 meter. Waktu yang dibutuhkan untuk sampai di Gua Te'et yaitu ± 1 jam. Gua Te'et berada di ketinggian 106 meter dari permukaan air laut dengan lebar mulut gua 6.35 meter dan tinggi 4.50 meter. Gua ini merupakan rongga di tebing vertikal, sehingga di depan mulut gua merupakan tebing 90° hingga ke lereng, dan ketinggian dari lereng ± 60 meter. Gua ini tidak terlalu luas dengan bagian terdalam sejauh 14.89 meter dari mulut gua. Namun sisi kanan belakang tembus hingga ke ruang gua yang sangat luas dan panjang yang sekaligus sebagai akses menuju gua Te'et. Temuan berupa gambar terletak di dinding sisi kiri gua. Bagian mulut banyak ditumbuhi pohon-pohon kecil dengan diameter paling besar 5 cm. Bagian lantai juga banyak ditumbuhi tumbuhan dari jenis paku dan rumput.

Jajaran puncak karst

Gua ini banyak dimanfaatkan oleh para pemburu sarang walet hingga saat ini dan terlihat bekas tungku dapur serta bekas asap pada dinding gua berwarna hitam. Selain itu terdapat terpal coklat bekas perlengkapan untuk alas tidur yang terletak di rongga sisi kiri gua dekat dari gambar. Keseluruhan rongga-rongga kecil dalam gua ini dimanfaatkan sebagai ruang aktifitas memasak. Gua Te'et termasuk gua aktif terlihat dari bentuk-bentuk stalaktit dan flowstone yang terbentuk dari aliran air di atap gua. Dinding gua bagian atas terlihat warna hijau akibat pertumbuhan lumut dan ganggang. Demikian halnya dengan rongga-rongga kecil yang tidak mendapat pencahayaan akan terlihat lebih lembab.

Batas Gua Te'et di sebelah utara, selatan, dan timur berupa gunung karst dan di sebelah barat berupa tebing. Morfologi permukaan gua berupa tebing curam, dengan proses karstifikasi yang aktif. Ketinggian gua dari dasar yaitu sekitar 60 meter, tinggi langit-langit ruang gua 4,8 meter,



dan luas ruang Gua 137,76 meter. Ornamen gua ini yaitu: flowstone, stalaktit, stalagmit, dan pilar dengan pencahayaan pada zona remang-remang hingga gelap. Pemanfaatan/fungsi situs untuk tempat peristirahatan pemburu lokal dan menjaga sarang walet. Jenis potensi ancaman antara lain rembesan air yang menutupi gambar gua, cuaca panas dan lembab, debu yang bersentuhan langsung dengan gambar, sarang tawon, kotoran kelelawar, lumut, vandalisme, sentuhan pengunjung, asap rokok, dan lain-lain.

Temuan pada gua Te'et berupa gambar cadas warna hitam yang terletak pada dinding sisi kiri gua, tepatnya pada rongga atau relung rendah. Bentuk gambar cadas berupa manusia dengan teknik tera. Pada bagian pinggang terdapat gambar yang kemungkinan pedang atau parang (Mandau Dayak) dengan bagian gagang membentuk lengkungan. Kemudian tangan kanan memegang tombak atau lembing. Teridentifikasi sebanyak 5 (lima) buah gambar seperti yang tersebut di atas. Namun sebagian besar gambar tersebut telah tertutup, dihapus karena perilaku vandalisme berupa coretan hitam, tulisan dan gambar-gambar. Perilaku vandalisme ini kemungkinan dilakukan oleh para pemburu sarang walet karena hingga sekarang ceruk ini masih dimanfaatkan untuk tempat peristirahatan para pencari sarang walet. Kemungkinan beberapa gambar hitam lain telah dihapus/ditimpa dan diganti dengan gambar tulisan vandalisme. Menurut Pak Kusmin (juru pelihara ceruk Karim)

bahwa tulisan/gambar vandalisme tersebut telah diusahakan untuk dihapus dengan menggunakan deterjen namun tidak bisa bersih terlepas goresan arang tersebut.

Pada sebuah bidang dinding terdapat 2 (dua) gambar manusia dengan posisi lutut ditekuk terbuka keluar dan dua tangan terbuka. Gambar sisi kiri berukuran sedikit lebih besar dibandingkan gambar di sisi kanannya. Gambar sisi kiri kemungkinan masih asli dengan ciri/ bentuk kaki ditekuk, jari-jari tergambar berupa garis-garis, kemudian di bagian pinggang terselip mungkin parang (mandau) di posisi tangan terangkat pada dua sisi dengan jari-jari digambarkan berupa garis-garis. Adapun gambar yang juga hitam di sisi kanannya, kemungkinan merupakan gambar tiruan oleh penghuni atau pengunjung gua (para pencari sarang burung walet). Asumsi ini didasarkan kepada karakter bentuk, cara tarik garis, kepadatan dan persebaran titik hitam yang tidak merata, dan warna hitam yang lebih pekat. Bentuk lengkungan kaki yang tidak sama, tangan hanya berupa garis dan demikian pula dengan bentuk kepala yang tidak merata cara penghitamannya. Oleh itu dapat dikatakan bahwa gambar sisi kanan merupakan tiruan.

Pada rongga ketiga juga terdapat dua gambar manusia warna hitam. Gambar sisi kiri memperlihatkan posisi manusia tangan kiri memegang tameng (tangan kanan tertutup gambar vandalisme) dengan posisi kaki memperlihatkan kaki terangkat ke belakang, yang

vandalisme yang banyak ditemukan pada gua Te'et



kemungkinan menggambarkan aksi berlari sambil berperang. Kemudian gambar sisi kanan memperlihatkan manusia dengan pedang di pinggang, tangan kanan posisi siap melempar tombak atau lembing dan di tangan kiri memegang tameng. Gambar lain yang samar-samar terlihat di samping gambar manusia yang terhapus. Bentuk gambar melengkung bersusun masing-masing pada bagian bawahnya, terdapat dua goresan di depan dan dua di belakang. Bentuknya menyerupai hewan yang posisi melompat atau perahu yang sementara di dayung.

Ancaman lingkungan gua berupa kebakaran, pengunjung gua yang berpotensi merusak lingkungan dan struktur gua. Kerusakan yang terlihat sekarang adalah aksi vandalisme yang hampir memenuhi keseluruhan rongga atau relung gua. Aksi coret berupa tulisan dan gambar yang memakai arang bekas aktifitas memasak. Dinding gua yang menghitam sebagai bekas memasak. Sisa-sisa tungku dan terpal alas tidur yang terlihat tergeletak di permukaan tanah. Arah hadap gua menghadap ke barat, sehingga gua menerima cahaya matahari pada bagian lantai dan dinding mulut gua. Meski demikian, mulut gua yang kecil dan rendah dengan pepohonan yang kecil di permukaan mulut gua, setidaknya menghalangi sinar matahari secara langsung ke gua.





Situs Ceruk Kayu Ara

Tampak
depan dan
bagian
dalam ceruk
kayu ara

Ceruk Kayu Ara terletak di jalur menuju ke Gua Te'et, tepatnya sekitar 180 meter sebelum mencapai Gua Te'et. Akses menuju Ceruk Kayu Ara sama halnya dengan Gua Te'et yakni dengan menggunakan perahu dan kemudian berjalan kaki menelusuri sisi tebing dengan perkiraan waktu 40 menit.

Secara geometris ceruk Kayu Ara keletakan X 0528371 Y 0112417, akurasi 3 meter dengan ketinggian 75 meter dari permukaan air laut. Data tersebut terekam pada tanggal 15 Agustus 2015 pukul 17.52 WITA dengan kondisi cuaca cenderung berawan. Ceruk Kayu Ara berada di ketinggian 75 meter dari permukaan air laut. Dengan lebar mulut ceruk 6.12 meter dan tinggi antara 2.30 – 5.20 meter. Ceruk ini berupa rongga sempit pada dinding tebing dan menjadi pintu masuk ke rongga-rongga ceruk di belakangnya. Pada bagian depannya atau sisi barat merupakan tebing vertikal hingga ke dasar dengan ketinggian dari permukaan datar sekitar 15 meter. Bagian depan mulut ceruk banyak ditumbuhi pohon-pohon dengan diameter maksimal 10 cm sehingga nampak terbuka dari dalam ceruk. Sebagai sebuah ceruk sempit, ceruk ini hanya menjadi akses keluar masuk bagi para pencari sarang walet karena di bagian belakangnya masih banyak rongga dengan tipe gua yang saling berkesinambungan. Bagian lantai hanya terlihat akar-akar kering dari pepohonan di sekitar Ceruk Kayu Ara.

Batas di sebelah utara, selatan, dan timur berupa gunung karst, dan batas di sebelah barat berupa tebing. Morfologi permukaan ceruk dengan lahan sempit dan datar. Ketinggian dari dataran ± 20 meter, tinggi langit-langit ruang 2,30 meter, dan luas ruang 46,80 meter². Proses

karstifikasi di ceruk ini aktif. Ornamen gua berupa rongga sempit di bagian dinding, dengan pencahayaan dengan zona terang hingga remang-remang. Pemanfaatan/fungsi situs dengan akses keluar masuk ke rongga ceruk di belakangnya dan sekaligus sebagai tempat peristirahatan pemburu lokal.

Jenis potensi ancaman yang teridentifikasi di situs ini rembesan air yang menutupi gambar gua, cuaca panas dan lembab, debu yang bersentuhan langsung dengan gambar, sarang tawon, lumut dan ganggang, vandalisme, sentuhan pengunjung, asap rokok, dll.

Temuan berupa gambar cadas berwarna hitam dengan kondisi terkelupas dan kemudian tertutup oleh ganggang. Gambar warna hitam tersebut berbentuk figur manusia samar-samar. Pada bidang dinding lain terlihat gambar figur manusia memegang tombak dengan mata tombak berbentuk daun di tangan kanan dan tangan kiri memegang tameng. Disamping kirinya juga masih terlihat gambar manusia yang juga samar-samar. Bagian bawah gambar tersebut terdapat gambar, cenderung bulat juga terdapat gambar segi empat pada dua titik.

Posisi gambar warna hitam tersebut terlihat di dinding rendah hingga langit-langit di dinding sisi kiri dan langit-langit sisi kanan. Di sisi kanan hanya terlihat satu buah gambar warna hitam dengan bentuk yang tidak teridentifikasi. Adapun di sisi kiri lebih cenderung menyebar secara tunggal dengan warna hitam samar-samar. Secara keseluruhan, terdapat delapan gambar dengan warna hitam yang sangat samar-samar karena telah terkelupas maupun karenautupan ganggang.



